

## **Tradisi Kekerasan Seksual sebagai Simbol Kekuasaan pada Anak Jalanan di Kota Semarang**

**Aditya Kusumawati<sup>\*)</sup>, Zahroh Shaluhiah<sup>\*\*)</sup>, Antono Suryoputro<sup>\*\*)</sup>**

<sup>\*)</sup> Alumni Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

Korespondensi: itya\_kusumawati@ymail

<sup>\*\*)</sup> Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

### **ABSTRAK**

Anak jalanan adalah kelompok berisiko tinggi berbagai bahaya dibandingkan kelompok lain. Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak, kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak di Indonesia sepanjang 2008 meningkat 30% atau 4,2 kasus per hari. Komnas Anak menetapkan tahun 2013 sebagai “Darurat Nasional Kejahatan Seksual terhadap Anak”. Penelitian ini bertujuan mengetahui tradisi kekerasan seksual pada anak jalanan di Kota Semarang. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi adalah anak jalanan di Kota Semarang dengan subyek anak jalanan Kota Semarang yang memiliki pengalaman kekerasan seksual perkosaan dan dipilih menggunakan purposive sampling sebanyak 5 orang. Pengambilan data primer dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dengan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Jenis kekerasan seksual meliputi perkosaan per vaginal (perempuan) dan perkosaan per anal (laki-laki) dilakukan oleh individu maupun massal. Kekerasan seksual dilakukan oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Dampak yang ditimbulkan meliputi psikologis, sosial, dan fisik. Kekerasan seksual yang dialami anak jalanan adalah bagian dari norma sosial dan berkembang sebagai tradisi yang tidak disadari sebagai kekerasan seksual. Sehingga kekerasan seksual masih dialami mayoritas anak jalanan bahkan terus meningkat. Saran dalam penelitian ini adalah optimalisasi program dan kerjasama berbagai pihak terkait meliputi Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, LSM, Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak, Lembaga Hukum, dan peneliti lainnya untuk penanggulangan kekerasan seksual pada anak jalanan.

**Kata Kunci :** *kekerasan seksual, anak jalanan, semarang*

### **ABSTRACT**

*Sexual Abuse Tradition among Street Children in Semarang Municipality; Street children is the high risk group of many harmful than others. It caused the effect wasn't simple like their understanding about sexual abuse. Based on Komisi Nasional Perlindungan Anak data, sexual abuse cases among children in Indonesia as long as 2008 increase to 30% or 4,2 cases per day. Komnas Anak decided 2013 be the “Sexual Crime National Emergency among Children”. Study purposed was to know the image of sexual abuse among street children in Semarang Municipality. Population are street children in Semarang Municipality and the subject are street children by sexual abuse experience in rape category and suit to inclusion criteria choosen by purposive sampling method. There are 5 persons. Primary data collection through in-depth interviews and observation. Data analysis was developed by data reduction, data display, and conclusions. The kinds of sexual abuse were per vaginal rape, per anal rape, committed by personal or collective. Sexual abuse carried out by whoever, in wherever, and whenever. The effects are psychology, social, and physic. Sexual abuse among street children is part of social norm and developed be the unconcious sexual abuse tradition. The result is majority of street children still got the sexual experience even increasing nowadays. Suggests are optimalization the program and cooperation all of side, such as Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, LSM, Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak, Lembaga Hukum, and others researcher to tackling the sexual abuse among street children.*

**Keyword :** *sexual abuse, street children, semarang*

## **PENDAHULUAN**

Keberadaan anak jalanan hingga saat ini masih menjadi salah satu fenomena global di dunia. Hal-hal yang berkaitan dengan anak jalanan menjadi pembahasan di beberapa program pembangunan. Di Indonesia, berdasarkan kesepakatan bersama 8 Kementerian anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, dan/atau yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. (Kementerian RI, 2010). Sedangkan yang dimaksud anak menurut UU Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandunga. (Kementerian RI 2002). Pada tahun 1997 percepatan peningkatan jumlah anak jalanan mencapai 40%. (Irwanto, 1999)

Berdasarkan data dari Kementrian Sosial Republik Indonesia di akhir tahun 2010 jumlah anak jalanan di Indonesia terus meningkat menjadi 232.894 anak. (2012b) Provinsi Jawa Tengah hingga tahun 2012 memiliki 5.311 anak jalanan yang tersebar di 35 kabupaten/kota. (Merdeka, 2012)

Kota Semarang pada tahun 2011 memiliki 233 anak jalanan, terdiri dari 157 anak jalanan laki-laki dan 76 anak jalanan perempuan. (2011) Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Universitas Semarang, faktor tertinggi yang menyebabkan seseorang menjadi anak jalanan adalah dikarenakan kemiskinan (83,33%). Pekerjaan anak-anak jalanan adalah pengamen (41%), penyemir sepatu (22%), penjual koran (16%), pekerja seks (8%), dan lain-lain (13%). (LPPM USM, 2008)

Penelitian oleh Sudrajat (2009) menunjukkan bahwa anak jalanan adalah kelompok berisiko tinggi berbagai bahaya dibandingkan kelompok lain. (Sudrajat Tata, 2009) Kekerasan seksual anak adalah aktivitas seksual yang dilakukan terhadap anak yang

tidak mengerti mengenai aktivitas seksual tersebut. (Shalahuddin, 2010) Yang termasuk pada tindakan kekerasan seksual anak adalah perkosaan, baik vaginal maupun anal sex (sodomi), *incest*, dan eksploitasi seksual (termasuk di dalamnya penjualan anak dan pornografi terhadap anak). (Ajik S, 2002)

Berdasarkan data Komnas Anak, dari Januari-Juni 2013 sebanyak 1.032 anak mengalami kekerasan seksual, dengan 535 kasus (52%) dari kasus tersebut adalah kekerasan seksual. Karena itu, Komnas Anak menetapkan tahun ini sebagai “Darurat Nasional Kejahatan Seksual terhadap Anak”. Bentuk-bentuk kekerasan seksual antara lain adalah sodomi sebanyak 52 kasus, perkosaan 280 kasus, pencabulan 182 kasus, dan inces 21 kasus. Dampaknya adalah 9 anak meninggal dunia dan 345 kasus trauma. (F3-71, 2013)

Kasus perkosaan anak jalanan perempuan di Indonesia mencapai 30,6% dan beberapa diantaranya diperkosa secara massal. Selain itu ada juga anak jalanan yang sedang hamil dan beberapa diantaranya terkena Infeksi Menular Seksual. (A, 2010) Di Indonesia, dari 144.889 anak jalanan, 8.581 anak terinfeksi HIV. (Ansor, 2010) Gangguan Stress Pasca Trauma (*Post Traumatic Stress Disorder*) pada korban kekerasan seksual sering terjadi, menyebabkan efek fisik dan psikologis kepada korban terutama pada anak-anak dan remaja. (Wardhani and W, 2005)

Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak, kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak di Indonesia sepanjang 2008 meningkat 30% menjadi 1.555 kasus atau 4,2 kasus per hari dari 1.194 kasus pada 2007. (2010) Pada tahun 2010 tercatat 40.000-70.000 anak jalanan telah menjadi korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA). Praktik-praktik tersebut terutama berlangsung di pusat prostitusi, tempat hiburan, karaoke, panti pijat, pusat perbelanjaan, dan lain-lain. (Aswida, 2012)

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia kejahatan pada anak di tahun 2012 didominasi kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap anak dengan nilai 30%, termasuk di dalamnya kejahatan pada anak jalanan. (2012a) Di lokasi pendampingan Yayasan Setara Kota Semarang tercatat sebanyak 18 kasus kekerasan seksual pada anak jalanan di Kota Semarang hingga tahun 2010. (Saputra, 2011) Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2011, yaitu tercatat sebanyak 28 anak jalanan pernah mengalami kekerasan seksual. (Setara, 2003-2011)

Sebagai Kota Layak Anak, Kota Semarang seharusnya dapat memenuhi salah satu indikator Kota Layak Anak yang terdapat pada Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang definisi Kabupaten/Kota Layak Anak adalah kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak untuk menjamin terpenuhinya hak anak. Namun pada kenyataannya, pemerintah Kota Semarang belum dapat menjamin kebutuhan anak jalanan.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam mengenai tradisi kekerasan seksual sebagai simbol kekuasaan pada anak jalanan. Hal tersebut berdasarkan adanya fenomena kekerasan seksual yang dialami anak jalanan hingga sekarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara mendalam dari perspektif anak-anak jalanan mengenai hal-hal yang menyebabkan anak jalanan mendapatkan kekerasan seksual dengan alasan kekuasaan dan tradisi turun temurun serta sebagai ilustrasi dan deskripsi dasar terjadinya inisiasi kekerasan seksual pada anak jalanan.

Dengan demikian dapat dilakukan upaya untuk memberikan intervensi dari sisi sosial, psikologi, maupun fisik, baik berupa upaya dukungan, pendampingan, hingga pemenuhan hak kesehatan yang tepat dan benar terhadap

anak-anak jalanan, termasuk di dalamnya pencegahan terhadap tindak kekerasan seksual.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah anak jalanan di Kota Semarang. Sedangkan subyek pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Adapun kriteria inklusi dari subyek penelitian adalah anak jalanan di Kota Semarang, pernah mengalami kekerasan seksual berupa perkosaan, baik per vaginal maupun per anal (sodomi), mampu berkomunikasi ketika dilakukan penelitian (dipilih anak yang termasuk kategori remaja akhir, pria lebih dari 17 tahun dan wanita lebih dari 16 tahun), dan bersedia menjadi subyek penelitian (dibuktikan dengan menggunakan *informed consent*, dan diisi subyek penelitian dengan panduan peneliti). *Key informan* dipilih dari ketua komunitas anak jalanan pada masing-masing area.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah faktor personal (karakteristik demografi; nama, jenis kelamin, kategori pengelompokan, kegiatan, lama waktu di jalan, tingkat pendidikan, pendapatan, dan pengeluaran, pengetahuan dan persepsi tentang kekerasan seksual), faktor lingkungan (norma sosial) dan pengalaman kekerasan seksual (jenis, waktu, pelaku, tempat, alasan, proses, dampak, dan *self efficacy* terhadap kekerasan seksual).

Data yang dikumpulkan meliputi data primer (dari hasil penelitian secara langsung) dan data sekunder (diperoleh dari data dokumentasi, yakni memperoleh data dari catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, notulen rapat dari instansi terkait). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 3 alat bantu penelitian, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan

alat perekam. Validitas pada penelitian ini melalui pendekatan triangulasi sumber dan teori. Reliabilitas data dengan auditing data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang pengujiannya bertitik tolak dari data yang telah terkumpul kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian diawali survei pendahuluan dengan menyusuri area tempat berkumpul anak jalanan di Kota Semarang berdasarkan informasi dari Dinas Sosial Kota Semarang dan beberapa LSM di Kota Semarang. Area tersebut terdiri dari Simpang Lima (jalan Gajah Mada, jalan Ahmad Yani, jalan Majapahit), Tugu Muda (Pasar Bulu, Gunung Brintik, dan Jalan Pemuda sektor selatan hingga Paragon Mall), Siranda dan sepanjang jalan Pahlawan, Pandanaran (jalan Pandanaran dan MH. Thamrin), Stasiun Poncol (jalan Imam Bonjol, jalan Tanjung), Pasar Johar (jalan Pemuda sektor utara, pasar Johar, jembatan Mberok, pasar Kanjengan, Kota Lama), Banjir Kanal Barat (Pasar Bulu, Swalayan ADA Banyumanik, Banjir Kanal Barat, dan Pasar Karangayu), Metro (perempatan metro, Pasar Peterongan, dan Pasar Kambing), dan Bundaran Kalibanteng. Kemudian peneliti berkenalan dengan ketua komunitas di masing-masing tempat dan melakukan pendekatan secara intens dengan cara berkomunikasi baik langsung maupun melalui telepon seluler untuk mendapatkan informasi tentang anak jalanan yang pernah mengalami kekerasan seksual. Diperoleh 5 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi menjadi subyek penelitian (2 anak jalanan dari komunitas Simpang Lima, 1 anak jalanan dari komunitas Tugu Muda, 1 anak jalanan dari Komunitas Pandanaran, 1 anak jalanan dari komunitas stasiun Poncol).

Setelah mendapatkan informasi mengenai

subyek penelitian, selanjutnya peneliti melakukan observasi lapangan. Pertemuan pertama hanya pengenalan dan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari subyek penelitian. Pada pertemuan kedua, peneliti sedikit menyinggung mengenai norma sosial berkaitan dengan pergaulan pada anak jalanan. Pada pertemuan ini peneliti juga menyodorkan *informed consent* kepada subyek penelitian sebagai bentuk bukti kesediaan anak jalanan menjadi subyek penelitian pada penelitian yang dilakukan peneliti. Kemudian pembicaraan mengarah pada pergaulan yang berhubungan dengan perilaku seksual. Peneliti dan subyek penelitian duduk bersama di trotoar sambil melakukan wawancara mendalam.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Demografi Subyek Penelitian**

Rata-rata usia subyek penelitian 17 tahun (4 orang) dan satu orang berusia 16 tahun. Subyek penelitian perempuan berusia 17 tahun sebanyak 3 orang dan 1 orang berusia 16 tahun. Sedangkan subyek penelitian laki-laki berusia 17 tahun sebanyak 1 orang.

Dua orang subyek penelitian tergolong kategori *Children on the street* (mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua) dan tiga subyek penelitian lainnya tergolong kategori *Children of the street* (berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi).

Pendidikan subyek penelitian maksimal sampai jenjang SMP (2 subyek penelitian), 2 subyek penelitian menyelesaikan pendidikannya pada jenjang SD, dan 1 orang subyek penelitian tidak lulus SD. Semua subyek penelitian mempunyai aktivitas utama mengamen di jalanan. Satu subyek penelitian diantaranya beraktivitas sampingan sebagai pemandu karaoke (PK) dan pekerja seks komersial

(PSK). Lama waktu subyek penelitian di jalanan 9 - 24 jam per hari. Penghasilan rata-rata subyek penelitian per hari antara Rp. 20.000,00 - Rp. 50.000,00 dengan pengeluaran antara Rp. 25.000,00 - Rp. 30.0000,00 per hari.

### **Gambaran pengalaman kekerasan seksual anak jalanan**

#### ***Jenis kekerasan seksual***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subyek penelitian perempuan mengalami perkosaan per vaginal dan tidak ada yang mengalami perkosaan per anus/sodomi.

Sedangkan jenis kekerasan seksual pada subyek penelitian laki-laki adalah sodomi. Baik perkosaan yang dilakukan oleh satu orang maupun lebih dari satu orang secara bergiliran, yang dalam istilah mereka disebut *pangris*.

*Pangris* adalah kepanjangan dari Jepang Baris, merupakan suatu istilah turun temurun yang digunakan anak jalanan untuk menyebutkan hubungan seks terhadap satu orang yang dilakukan secara bergilir oleh lebih dari satu orang. Mengutip dari Film Budak Nafsu arahan Sjuman Djaja diproduksi tahun 1983 oleh Soraya Intercine Films, dikisahkan ada seorang wanita pribumi bernama Fatima yang merelakan dirinya menggantikan putrinya diperkosa secara massal oleh serdadu Jepang. Selanjutnya Fatima dikirim ke Malaya menjadi pemuas serdadu yang kesepian. Dari sanalah istilah *pangris* berkembang dan mulai diadopsi sebagai istilah yang menggambarkan perkosaan secara massal yang dilakukan oleh lebih dari satu orang.

Perkosaan adalah hubungan seksual yang tidak disetujui bersama, termasuk penyerangan terhadap bagian tubuh manapun dengan menggunakan alat kelamin dan/atau lubang dubur dengan benda apapun atau bagian tubuh apapun. Perkosaan mengandung unsur kekuasaan, ancaman, dan/atau paksaan. (The Inter Agency Standing Committee, 2005) Perkosaan massal atau perkosaan yang dilakukan oleh lebih dari satu pelaku (dalam istilah anak jalanan disebut

*pangris*) juga termasuk pada jenis perkosaan.

Menurut Kajian Kekerasan Seksual Komisi Nasional Perempuan Indonesia yang terdapat pada Lembar Fakta Peluncuran Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tanggal 25 November–10 Desember 2012 menyebutkan ada 5 jenis kekerasan seksual terbanyak yang terjadi di Indonesia, yaitu perkosaan (4.845 kasus), perdagangan perempuan untuk tujuan seksual (1.359 kasus), pelecehan seksual (1.049 kasus), penyiksaan seksual (672 kasus), dan eksploitasi seksual (342 kasus). (Perempuan, 2012) Sepanjang Januari–Juni 2013

Komnas Anak mencatat dari 535 kasus kekerasan seksual pada anak, perkosaan mencapai angka tertinggi sebanyak 280 kasus, disusul pencabulan sebanyak 182 kasus, sodomi sebanyak 52 kasus, dan terakhir incest sebanyak 21 kasus. (F3-71, 2013)

Hal tersebut sejalan dengan angka perkosaan pada anak jalanan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Kasus perkosaan anak jalanan perempuan di Indonesia mencapai 30,6% dan beberapa diantaranya diperkosa secara massal. (Ajik S, 2002) Hal tersebut sesuai dengan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia kejahatan pada anak di tahun 2012 didominasi kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap anak dengan nilai 30%, termasuk di dalamnya kejahatan pada anak jalanan. (2012a)

Ditinjau dari latar belakangnya, anak jalanan adalah kelompok yang rentan terhadap terjadinya kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan aktivitas anak jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk mencari uang, mengakibatkan anak jalanan berinteraksi dengan berbagai orang dengan sifat dan karakter yang berbeda. Termasuk di antaranya peluang anak jalanan bertemu dan berinteraksi dengan para pelaku kekerasan seksual lebih besar dibandingkan anak-anak pada umumnya. Hal tersebut



didukung dengan rendahnya pengetahuan dan lemahnya kemampuan anak jalanan dalam melindungi dirinya dari tindakan kekerasan seksual.

Di komunitas anak jalanan berlaku hukum rimba, di mana orang yang senior (lebih tua, lebih kuat, dan lebih lama di jalan) akan lebih berkuasa terhadap aturan yang berlaku dan terhadap anggota yang lain yang lebih muda. Salah satunya adalah kekuasaan terhadap norma sosial mengenai tradisi *pangris* (seks bergilir) terhadap anak jalanan yang baru/berusia lebih muda. Anak jalanan (baik pelaku maupun korban) tidak menyadari bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari kekerasan seksual. Hal ini mengakibatkan kekerasan seksual selalu ada bahkan meningkat pada setiap tahunnya.

Kekerasan seksual menjadi masalah klasik di kalangan anak jalanan terus berkembang tanpa adanya kontrol dan kendali dari pihak terkait sehingga menghambat upaya pencegahan kejadian kekerasan seksual pada anak jalanan. Bahkan kekerasan seksual menjadi semacam tradisi dan ritual di kalangan anak jalanan sebagai bentuk inisiasi terhadap anggota kelompok anak jalanan yang baru. Pada akhirnya hal tersebut menyebabkan angka kekerasan seksual pada anak jalanan terus meningkat tanpa adanya penyelesaian hingga saat ini.

#### ***Waktu terjadinya kekerasan seksual***

Semua subyek penelitian mengalami kekerasan seksual pertama kali usia 8 - 15 tahun, yaitu subyek penelitian laki-laki pada usia 9 tahun yang termasuk pada tahapan pra remaja; subyek penelitian perempuan 11 tahun dan 12 tahun yang termasuk pada tahapan remaja awal, dan subyek penelitian berusia 14 tahun yang termasuk pada tahapan remaja menengah. (Soetjiningsih, 2010) Pada masa pra remaja ada beberapa indikator yang dapat ditentukan untuk menentukan identitas gender laki-laki atau perempuan. Beberapa indikator

tersebut adalah indikator biologis yang berdasarkan jenis kromosom, bentuk gonad dan kadar hormon. (Soetjiningsih, 2010) Sedangkan pada remaja awal sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang. Pada masa ini remaja sudah mulai mencoba melakukan onani karena telah seringkali terangsang secara seksual akibat faktor internal yaitu meningkatnya kadar testosteron pada laki-laki dan estrogen pada remaja perempuan. (Soetjiningsih, 2010)

#### ***Intensitas terjadinya kekerasan seksual***

Frekuensi terjadinya kekerasan seksual pada semua subyek penelitian lebih dari satu kali. Pada anak jalanan kategori *children on the street* mengalami kekerasan seksual dengan frekuensi yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan anak jalanan yang masuk kategori *children of the street*. Yaitu sebanyak 2 hingga 5 kali jika dibandingkan pada kategori *children of the street* yang mengalami kekerasan seksual lebih dari 5 kali. Sesuai dengan penelitian oleh Visser dan teman-teman (2006) yang menunjukkan bahwa setiap kekerasan seksual yang pernah dialami oleh seseorang selalu terkait dengan dampak psikologis dan fisik yang lebih buruk. (Visser R0d, 2006)

Seperti misalnya adanya tradisi kekerasan seksual pada anak jalanan yang masih ada hingga sekarang. Dari yang sebelumnya subyek penelitian sebagai anak jalanan yang menjadi korban, berbalik menjadi anak jalanan yang menjadi pelaku kekerasan seksual. Hal ini membuktikan kebenaran hasil penelitian Visser dan teman-temannya pada tahun 2006 yang menyatakan bahwa salah satu dampak psikologis akibat kekerasan seksual berupa perasaan ingin balas dendam, marah, penuh kebencian yang diarahkan pada orang-orang yang melakukannya dan kemudian menyebar ke benda atau orang lain di sekitarnya (dalam hal ini pada anak jalanan lainnya). (Visser R0d, 2006)

Pada anak jalanan kategori *children on the street* cenderung lebih cepat pulih dari dampak psikologis yang dirasakan akibat kekerasan seksual yang dialami. Hal ini dikarenakan dukungan yang diperoleh anak jalanan tidak hanya berasal dari temannya, melainkan juga berasal dari keluarganya.

### ***Pelaku kekerasan***

Hampir semua subyek penelitian menjawab pelaku kekerasan seksual adalah sesama anak jalanan meskipun tidak semua subyek penelitian mengenal pelaku. Dari hal tersebut terlihat bahwa mengenal atau tidaknya anak jalanan terhadap pelaku kekerasan seksual, mereka tetap berpotensi sebagai korban kekerasan seksual. Terlebih anak jalanan merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku kekerasan seksual karena dorongan dari berbagai hal. Sulistyaningsih (2002) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang meningkatkan risiko pria melakukan perkosaan diantaranya adalah faktor hubungan berupa adanya perilaku seksual yang agresif dan pengaruh kelompok sebaya serta faktor sosial berupa dukungan dari norma sosial terhadap kekerasan seksual.

Dari 93.960 kasus kekerasan seksual yang tercatat oleh Komnas Perempuan selama kurun waktu 13 tahun terakhir, 22.284 kasus dilakukan oleh ranah publik. Sedangkan 70.115 kasus oleh personal (keluarga dan kerabat), sedangkan sisanya 1.561 kasus dilakukan oleh aparaturnegara. (Sub. Komisi Partisipasi Masyarakat Komnas Perempuan, 2010) Sedangkan Komnas Anak selama bulan Januari – Juni 2013 mencatat dari 535 kasus kekerasan seksual, sebanyak

385 (54%) terjadi di lingkungan sosial, lingkungan keluarga sebanyak 193 (27%), dan sekolah sebanyak 121 (17%). (F3-71, 2013) Lingkungan sosial merupakan lingkungan utama anak jalanan. Hampir sebagian besar hidupnya dihabiskan di jalan untuk beraktivitas dan bekerja. Sehingga interaksi terhadap

lingkungan sosial pada anak jalanan lebih besar jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya sehingga potensi terjadinya kekerasan seksual pada anak jalanan yang terjadi di lingkungan sosialpun tinggi.

### ***Tempat terjadinya kekerasan seksual***

Tempat terjadinya kekerasan seksual pada subyek penelitian diantaranya di rumah pelaku, pinggir jalan, kolong jembatan, dalam pasar, pinggiran sungai, stasiun, dan dalam angkot. Tidak semua anak jalanan mengetahuinya. Namun pada beberapa anak jalanan yang termasuk pada kategori *children of the street*, tempat terjadinya kekerasan seksual tersebut merupakan tempat tinggal sementara mereka yang sudah tidak asing bagi mereka karena kesehariannya berada di tempat tersebut.

Sesuai penelitian Hertinjung (2010), peristiwa kekerasan seksual terhadap anak banyak terjadi di tempat-tempat yang tidak asing dan diketahui anak. Bahkan biasa dikunjungi anak dan justru seharusnya menjadi tempat yang aman untuk anak. (Hertinjung, 2010)

### ***Alasan terjadinya kekerasan seksual***

Subyek penelitian yang menganggap kekerasan seksual terjadi karena perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa melawan termasuk jika mendapat perlakuan kekerasan seksual. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafloedin dan Faturrochman (2000) yang menyebutkan bahwa wanita menjadi korban karena posisinya yang lemah dalam masyarakat. Karena posisinya yang lemah tersebut perempuan sering ditempatkan sebagai obyek, termasuk sebagai sasaran tindakan kekerasan seksual. (Syafloedin and Faturrochman, 2000)

Demikian pula pada hasil penelitian Hertinjung (2010) yang menyatakan bahwa banyak ahli yang memandang penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak

disebabkan oleh multifaktor. Posisi anak sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, kurangnya program edukasi dari pihak pemerintah yang bisa diakses oleh masyarakat, dan masih banyak lagi faktor lain.(Hertinjung, 2010)

Jawaban subyek penelitian yang menyatakan alasan kekerasan seksual dikarenakan pelaku nafsu terhadap subyek penelitian sehingga memicu terjadinya kekerasan seksual dan pelaku kekerasan seksual merasa penasaran dengan subyek penelitian sesuai dengan penelitian Nainggolan (2008) mengenai alasan kekerasan seksual jika ditinjau dari faktor psikologi dan biologi. Ditinjau dari faktor psikologi penyebab terjadinya kekerasan seksual di mana pada beberapa orang mengalami kesulitan untuk menetralkan gairah seksual yang tumbuh dalam dirinya, dan stimulasi seksual sebagai energi psikis akan menyebabkan hubungan terdistorsi dan dapat dilampiaskan pada orang lain.(Nainggolan, 2008)

Sedangkan jika ditinjau dari faktor biologi pada dasarnya manusia memiliki dorongan seks sejak bayi. Dorongan seks ini sangat kuat dan merupakan permintaan untuk selalu dipenuhi. Jika manusia tidak dapat mengontrolnya, maka hasilnya akan terjadi kehilangan keseimbangan yang akan mempengaruhi perilaku manusia dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Pada tahap selanjutnya, jika seks tidak terdistribusi secara normal, maka dapat terjadi penyimpangan seperti perkosaan.(Nainggolan, 2008)

Sedangkan subyek penelitian yang menyatakan alasan terjadinya kekerasan seksual dikarenakan latar belakang sebagai anak jalanan yang melekat dengan *image* brutal yang cenderung identik dengan pergaulan bebas, termasuk diantaranya kebebasan dalam berperilaku seksual dan alasan bahwa subyek

penelitian wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa melawan termasuk jika mendapat perlakuan kekerasan seksual lebih mengarah pada kekerasan seksual yang disebabkan oleh faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya berupa norma sosial yang berkembang di kalangan anak jalanan diantaranya adalah pemberlakuan tradisi *pangris* dan seks bebas. Di samping itu adanya anggapan pada kelompok sebaya yang saling ingin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan kematangannya misal mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sudah mampu membujuk seorang perempuan untuk melayani kepuasan seksualnya.(Nainggolan, 2008)

Sebagaimana terdapat pada laporan tahunan UNICEF (2001) bahwa penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak jalanan diantaranya adalah adanya diskriminasi dan kekerasan terhadap anak jalanan yang berasal dari stigma terkait dengan tidak adanya keluarga (meskipun pada kenyataannya banyak yang memiliki keluarga) dan dengan kegiatan yang mereka lakukan cenderung berkaitan dengan pelanggaran kecil.(UNICEF, 2001) Namun pada kenyataannya baik anak jalanan yang masih memiliki keterikatan dengan orang tua (kategori *children on the street*) maupun anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua dan tinggal sendiri di jalan tanpa keluarga selama 24 jam (kategori *children of the street*) keduanya sama-sama sebagai kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual, apapun alasannya.

Sedangkan jika ditinjau dari alasan terjadinya kekerasan seksual pada subyek penelitian menurut WHO adalah didominasi oleh alasan mendapatkan kekuasaan dari kelompoknya.(Organization, 2011) Hal ini dapat diketahui dari ancaman yang diajukan pelaku terhadap korban adalah larangan mencari uang di daerah kekuasaan pelaku. Meskipun ada beberapa diantaranya juga memiliki alasan



lain yaitu berupa inisiasi seks dari anggotakelompok lama kepada anggota kelompok baru.(Organization, 2011) Hal tersebut terlihat dari kategori korban kekerasan seksual adalah anak jalanan yang baru masuk di komunitas. Kedua alasan tersebut saling terkait dan saling berimbas satu sama lain.

### ***Proses terjadinya kekerasan seksual***

Proses terjadinya kekerasan seksual yang dialami anak jalanan sebagai subyek penelitian tidak sama antara satu dengan yang lain. Namun kesamaannya adalah pada semua subyek penelitian mengalami kekerasan seksual berupa seks bergilir yang dilakukan oleh lebih dari 1 orang pada satu waktu atau dalam istilah di kalangan anak jalanan disebut *pangris*.

Anak jalanan melaksanakannya karena terikat tradisi/norma sosial yang berlaku, yang didasari adanya ketakutan dan kecemasan akan mendapatkan sanksi sosial jika terjadi pelanggaran. Meskipun hal tersebut menjadi suatu hal yang biasa dilakukan oleh anak jalanan, namun sesuai definisi dan batasannya, perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan seksual. Kekerasan seksual anak adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak dia pahami sepenuhnya di mana anak tidak mampu memberikan *informed consent* (persetujuan), atau anak yang tidak siap terhadap perlakuan tersebut.(The Inter Agency Standing Committee, 2005)

### ***Dampak kekerasan seksual***

Dampak kekerasan seksual dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 hal, yaitu dampak psikologis, sosial, dan fisik. Dampak psikologis yang dialami subyek penelitian adalah perasaan tidak suka, jengkel, takut, menyesal, dan stres. Berdasarkan penelitian oleh Visser dan teman-teman (2006) menunjukkan bahwa setiap kekerasan seksual yang pernah dialami oleh seseorang selalu terkait dengan dampak psikologis yang lebih buruk.(Visser ROd, 2006)

Pemaksaan seksual dapat menimbulkan efek mendalam pada korban trauma. Gangguan stres yang dialami oleh korban pemaksaan seksual sering disebut *Post-Traumatic Stress Disorder* (Gangguan Stress Pasca Trauma atau PTSD).(Visser ROd, 2006)

Dampak sosial yang dialami oleh mayoritas subyek penelitian berasal dari pihak luar, seperti tetangga, dan orang-orang sekitar dan bukan berasal dari sesama anak jalanan. Hal ini dapat disebabkan karena berlakunya norma sosial di kalangan anak jalanan mengenai perilaku seksual yang dialami.

Sedangkan dampak fisik kekerasan seksual yang dilakukan subyek penelitian tidak sama antara satu dengan yang lain. Mayoritas menyatakan bahwa dampak fisik yang diterima adalah sakit pada vagina bagi subyek penelitian perempuan dan bagi subyek penelitian laki-laki merasakan sakit pada anus setelah mengalami kekerasan seksual. Dampak fisik lain adalah rasa sakit pada badan dan kehamilan akibat kekerasan seksual tersebut.

Anak jalanan meneteskan *betadine* pada air yang digunakan untuk cebok dan diperlakukan oral seks oleh waria untuk mencegah dan mengobati penyakit kelamin yang mungkin diderita akibat kekerasan seksual. Menurut subyek penelitian nama penyakitnya adalah sifilis/SP/kencing nanah.

Menurut medis, sifilis dan kencing nanah merupakan dua jenis penyakit yang berbeda. Sifilis atau nama lainnya adalah raja singa disebabkan oleh sejenis bakteri yang bernama *treponema palidum*, memiliki ukuran yang sangat kecil dan dapat hidup hampir di seluruh bagian tubuh. *Spirochaeta* penyebab sifilis dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan genito-genital (kelamin-kelamin) maupun oro-genital (seks oral). (JudarwantoWidodo, 2009b)

Sedangkan kencing nanah atau dalam istilah medis disebut gonore adalah penyakit kelamin yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria*

*gonorrhoeae* yang menginfeksi selaput lendir saluran kencing, leher rahim, dubur, bagian putih mata (konjungtiva), dan tenggorokan atau selaput lendir. (JudarwantoWidodo, 2009a) Seseorang mungkin terinfeksi, dan berpotensi menularkan orang lain, tanpa menunjukkan tanda-tanda penyakit. (Wikipedia, 2011) Dalam pemahaman anak jalanan sifilis dapat disembuhkan dengan cara oral seks yang dilakukan oleh waria, padahal jika hal tersebut dilakukan akan meningkatkan risiko penularan Infeksi Menular Seksual kepada orang lain (waria).

Pemahaman yang salah pada anak jalanan tersebut perlu diluruskan melalui pemberian informasi dan edukasi kesehatan reproduksi bagi anak jalanan. Sesuai dengan hasil penelitian Mury Ririanti (2009), yang menyatakan bahwa pentingnya dilakukan pembentukan pengetahuan anak jalanan terhadap pengetahuan dan sikap positif mengenai kesehatan reproduksi, PMS, dan HIV/AIDS sehingga perlu ditingkatkan dan diperlukan pendekatan pada anak jalanan, dimulai dari ketua kelompok komunitas anak jalanan. (Ririanty Mury, 2009)

Hal tersebut juga dapat dilihat dari perbedaan perlakuan pasca kekerasan seksual pada anak jalanan. Salah satu anak jalanan kategori *children on the street* mendapatkan pendampingan dari orang tuanya untuk mengunjungi tempat pelayanan kesehatan pasca terjadinya kekerasan seksual. Dukungan dari orang tua dan keluarga tersebut memberikan dampak yang positif dalam meminimalisir dampak negatif lain yang mungkin muncul akibat kekerasan seksual, baik dampak fisik, dampak psikologis, maupun dampak sosial. Sedangkan pada anak jalanan kategori *children of the street* berusaha meminimalisir dampak negatif kekerasan seksual berdasarkan pemahamannya sendiri meskipun salah.

#### ***Self efficacy subyek penelitian terhadap kekerasan seksual***

*Self efficacy* adalah gagasan bahwa orang

memutuskan bagaimana berperilaku yang lebih didasarkan pada kepercayaan mereka terhadap kemampuan mereka sendiri ketimbang prestasi dalam pengetahuan atau keterampilan. (Ananda, 2006) *Self efficacy* yang dibangun oleh pengalaman pada penelitian ini meliputi tanggapan dan respon. Tanggapan subyek penelitian terhadap pengalaman kekerasan seksual diantaranya adalah tidak suka, tidak ingin mengalamikembali hal tersebut, dan melakukan kekerasan seksual yang dialaminya kepada orang lain sebagai bentuk balas dendamnya. Sedangkan respon subyek penelitian ketika mengalami kekerasan seksual diantaranya pasrah, takut, menangis, tidak suka, dan ada keinginan untuk menghajar pelaku.

Hal ini berkaitan dengan dampak psikologis yang dialami oleh subyek penelitian sesuai dengan penelitian oleh Visser dan teman-teman (2006) yang menyatakan bahwa anak-anak akan diliputi dengan perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang diarahkan pada orang-orang yang melakukannya dan kemudian menyebar ke benda atau orang lain di sekitarnya. (Visser R O d, 2006)

*Self efficacy* yang dibangun oleh pengaruh orang lain/model yang ditiru, mayoritas anak jalanan menjawab tidak memilikinya. Kelompok anak jalanan yang tidak bekerja relatif aman (salah satunya terhadap kerentanan terhadap kekerasan seksual) karena pada umumnya tinggal pada kelompok dan beberapa diantaranya tinggal bersama orang tua di lingkungan masyarakat di daerah kumuh di kota.

Subyek penelitian ada yang mengalami pembujukan dari pelaku kekerasan seksual untuk melakukan hubungan seksual, namun ada juga yang tidak. Bentuk bujukan diantaranya dengan menawari hadiah, hingga rayuan yang berakhir pada ancaman untuk memenuhi keinginan pelaku. Subyek penelitian diancam akan dihajar, bahkan hingga dibunuh jika tidak mengikuti keinginan pelaku untuk berhubungan intim. Pada akhirnya anak jalanan

sebagai subyek penelitian mengikuti keinginan pelaku untuk berhubungan intim di bawah ancaman. Rasa takut dapat berdampak buruk bagi anak, baik dari segi perkembangan sensorik, motorik, kognitif, hingga sosial. (Astuti, 2008)

Semua subyek penelitian menyatakan mendapatkan dukungan dan dorongan dari orang lain setelah mengalami kekerasan seksual, yaitu dari teman, ibu, dan kakak berupa motivasi kepada subyek penelitian setelah mengalami kekerasan seksual. Mengenai penilaian pribadi dan keadaan emosional yang dirasakan oleh semua subyek penelitian adalah sedih dan ada perasaan tidak suka dengan perilaku kekerasan seksual yang mereka alami. Hal ini terkait dengan dampak psikologis yang dirasakan oleh anak jalanan sebagai subyek penelitian yang diakibatkan oleh pengalaman kekerasan seksual.

Sedangkan mengenai perlakuan sesaat setelah mengalami kekerasan seksual, yang dilakukan subyek penelitian diantaranya adalah tidur, menangis, dan tidak tahu dikarenakan subyek penelitian dalam kondisi setengah sadar pada saat terjadinya kekerasan seksual.

### ***Pengetahuan tentang kekerasan seksual***

Mayoritas subyek penelitian menyatakan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan seksual disertai pemaksaan, dengan indikator adanya ketidakmauan atau penolakan dari salah satu pihak dengan perlakuan tersebut. Kekerasan seksual terjadi dalam banyak bentuk, termasuk perkosaan, perbudakan seks dan/atau perdagangan, kehamilan yang dipaksakan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual dan/atau penganiayaan, dan pengguguran kandungan yang dipaksakan. (The Inter Agency Standing Committee, 2005) Kekerasan seksual anak adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak dia pahami sepenuhnya. (The Inter Agency Standing Committee, 2005)

Sesuai penelitian Gesine Lieberknecht

(2011) yang menyebutkan bahwa mayoritas anak jalanan ingin mengetahui lebih banyak mengenai kesehatan seksual dan mengungkapkan keingintahuannya. Pada kondisi ini perilaku anak akan dipengaruhi oleh tradisi dan norma yang berlaku di kelompok sebayanya dan di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini akan mengakibatkan fenomena yang berbeda antara anak yang masih menjalin kedekatan dengan keluarganya dan anak yang sudah tidak berhubungan dengan keluarganya.

### **Persepsi tentang kekerasan seksual**

Semua subyek penelitian menyatakan hubungan seksual di kalangan anak jalanan adalah hal biasa. Hampir semua anak jalanan pernah mengalami kekerasan seksual, meskipun mereka menganggap hal tersebut sebagai tradisi. Kekerasan seksual sebagai tradisi salah satunya adalah seks bergilir yang dilakukan oleh lebih dari satu orang yang dalam istilah mereka disebut *pangris*. Tradisi ini dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual jika dilakukan atas dasar suka sama suka. Namun menjadi kekerasan seksual jika pada implementasinya disertai unsur paksaan pada salah satu pihak.

Beberapa tradisi *pangris* dapat diindikasikan sebagai kekerasan seksual berdasarkan jawaban subyek penelitian yang secara implisit menyatakan adanya penolakan dari diri mereka ketika melakukan hubungan seksual baik perorangan maupun massal. Dengan adanya unsur penolakan tersebut, maka sesuai definisi ilmiah dapat digolongkan sebagai kekerasan seksual. Di mana anak tidak mampu memberikan *informed consent* (persetujuan), atau anak yang tidak siap terhadap perlakuan tersebut. (WHO, 2008) Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2009) yang menunjukkan bahwa anak jalanan adalah kelompok berisiko tinggi berbagai bahaya dibandingkan kelompok lain. Hal ini didasarkan pada variabel-variabel yang biasa

dialami oleh orang yang hidup di jalanan, bekerja sebagai anak jalanan, tempat tinggal, pendidikan, hubungan dengan keluarga, dan kerentanan terhadap kekerasan seksual. (SudrajatTata, 2009)

Menurut teori Sosial Kognitif oleh Albert Bandura, faktor perilaku dipengaruhi oleh faktor personal. Pada faktor personal tersebut, dimulai dari pengetahuan yang benar, diharapkan mampu menggiring persepsi anak jalanan terhadap informasi yang benar pula mengenai kekerasan seksual sehingga anak jalanan mampu mencegah dan mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual pada diri mereka.

### **Faktor Lingkungan**

#### ***Keberadaan dan Peran Norma sosial***

Kekerasan seksual pada anak jalanan merupakan suatu hal biasa. Bahkan diatur pada norma sosial tidak tertulis pada komunitas anak jalanan untuk dilaksanakan, terutama pada anggota baru di komunitas tersebut. Tradisi seks bergilir yang di komunitas anak jalanan disebut *pangris* menjadi hal yang wajar meskipun pada beberapa kejadian disertai unsur keterpaksaan. Khususnya pada anak jalanan yang baru mengalami untuk pertama kalinya, tradisi *pangris* dianggap sangat menyiksa dan mengakibatkan dampak negatif. Namun demikian, *pangris* tetap berkembang di komunitas anak jalanan menjadi sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan.

Adanya norma sosial tersebut memberikan pengaruh pada kehidupan anak jalanan sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek penelitian yang menyatakan bahwa norma sosial mewajibkan anak jalanan untuk mematuhiya bahkan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah perilaku yang biasa saja meskipun terjadi penolakan pada awalnya. Karena sudah menjadi hal yang biasa, maka keterbukaan subyek penelitian dalam menceritakan kekerasan seksual yang pernah dialami terhadap

orang lain pun tinggi. Tidak ada rasa canggung di antara mereka untuk berbagi pengalaman seputar pengalaman kekerasan seksual.

Ada norma sosial, maka ada pula sanksi yang harus diterima jika terjadi pelanggaran. Diantaranya sanksi dimusuhi oleh anggota komunitas lain, tidak diperbolehkannya pelanggar sanksi untuk mencari uang di area komunitas, kekerasan fisik berupa dihajar dan tidak menutup kemungkinan hingga terjadi pembunuhan terhadap pelanggar norma sosial tersebut. Namun demikian, ada subyek penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada sanksi yang diterima terhadap pelanggaran norma sosial tersebut.

Sesuai penelitian Gesine Lieberknecht (2011) yang menyatakan bahwa hubungan seksual pada anak jalanan sebelum menikah adalah umum, sama baiknya dengan berganti pasangan dan berhubungan seksual. (LieberknechtGesine, 2011) Pada norma sosial yang berkembang di komunitas anak jalanan, kekerasan seksual menjadi hal yang wajar, yang di dalamnya terjadi secara kontinuitas. Norma sosial dijalankan sebagai bentuk aturan yang menjadi bagian dari lingkungan mereka. Sebagaimana disebutkan pada teori Sosial Kognitif oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa norma sosial sebagai bagian dari faktor sosial yang merupakan salah satu pembentuk faktor perilaku pada manusia. (Bandura and Wood, 1989)

Prestasi individu dapat terhalang oleh input lingkungan seperti faktor sosial ekonomi, ini secara efektif membatasi akses individu dalam perkembangannya. Namun, seperti lingkungan mempengaruhi individu, demikian juga individu dapat mempengaruhi lingkungan. Perilaku manusia juga menentukan lingkungan. Lingkungan manusia tidak statis, tapi dapat memiliki efek pada perilaku manusia itu sendiri. (Ananda, 2006)

## **SIMPULAN**

Hampir semua anak jalanan pernah mengalami kekerasan seksual, meskipun menganggap hal tersebut sebagai tradisi yang berlaku terutama pada anggota/anak-anak yang baru bergabung menjadi anak jalanan. Jenis kekerasan seksual berupa perkosaan per vaginal (perempuan) dan perkosaan per anal (laki-laki) yang dilakukan oleh individu maupun massal. Kekerasan seksual pertama kali dialami pada usia 9 hingga 14 tahun minimal sebanyak 2 kali dan maksimal lebih dari 10 kali hingga saat ini. Penyebab kekerasan seksual terdiri dari faktor internal meliputi faktor psikologi (nafsu seks yang abnormal); faktor biologi (dorongan seks akibat hormon seks); dan faktor moral dari pelaku yang menyimpang serta faktor eksternal meliputi faktor sosial budaya (tradisi kekerasan seks di kalangan anak jalanan); faktor ekonomi (keterpaksaan menerima perlakuan kekerasan seks agar dapat mencari uang di daerah kekuasaan pelaku); serta faktor media massa (informasi mengenai seks dari media yang cenderung bebas tidak terpantau dan terkontrol).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A, F. 2010. *Kekerasan terhadap Anak dan Dampaknya* [Online]. Available: <http://adipsi.blogspot.com/2010/07/kekerasan-terhadap-anak-dan-dampaknya.html>
- Ajik S. 2002. *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi untuk Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah* [Online]. Available: <http://www.antarajateng.com/detail/index.php?id=37182>
- Ansor, Z. 2010. *Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial: HIV/AIDS di Sekitar Anak Jalanan* [Online]. Jakarta: 2011. Available: <http://rehsos.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=865>
- Astuti, R. 2008. Mendampingi Anak Menghadapi Rasa Takut. In: FAMILIA, P. (ed.). Yogyakarta: Kanisius Media.
- Aswida, L. 2012. *Kekerasan terhadap Anak Jalanan* [Online]. Available: <http://lisnaaswida.blogspot.com/2012/04/kekerasan-terhadap-anak-jalanan-bab-i.ht>
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak.
- Anonim. 2002. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Anonim. 2010. DPR RI Kaukus Perempuan Parlemen Republik Indonesia. Jakarta.
- Anonim. 2011. Data Dinas Sosial Kota Semarang.
- Anonim. 2012a. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Jakarta: Kantor Berita Antara.
- Anonim. 2012b. Pusat Data dan Informasi - Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- BANDURA, A. & WOOD, R. 1989. Social Cognitive Theory of Organizational Management, page . . . *Academy of Management Review University o New South Wales and Stanford University*, Vol 14 No 3, 361-384.
- F3-71. 2013. Kekerasan Seksual: Tiap Bulan, 100 Anak jadi Korban. *Suara Merdeka*.
- HERTINJUNG, W. S. 2010. The Dinamyc of Causes of Child Sexual Abuse Based on Availability of Personal Space and Privacy.
- IRWANTO. 1999. *RE: Situasi anak Jalanan Perempuan di Semarang*.
- JUDARWANTOWIDODO. 2009a. *Gonore (GO) atau kencing nanah: Penyakit Menular Seksual Yang Paling Sering Terjadi* [Online]. Jakarta: Indonesian



- Children Available: <http://childrenhivaid.wordpress.com/2009/08/09/sifilis-penyakit-transmisi-se>
- JUDARWANTOWIDODO. 2009b. *Sifilis: Penyakit Menular Seksual* [Online]. Jakarta: Indonesian Children Available: <http://childrenhivaid.wordpress.com/2009/08/09/sifilis .penyakit-transmisi-seksual/>
- LIEBERKNECHTGESINE. 2011. *Barriers and Opprtunities for Street Children (Age 15-19) in Accessing reproductive Health Information in Semarang, Central Java, Indonesia*. 2011 Qualitative, Diponegoro.
- LU, S. 2008. *Studi Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya Penyusunan Program Penanggulangannya, Kajian Empirik di Kota Semarang* [Online]. Available: [http://bappeda.semarang.go.id/uploaded/publikasi/STUDI\\_KARAKTERISTIK\\_ANAALANAN-\\_LPPM\\_USM.pdf](http://bappeda.semarang.go.id/uploaded/publikasi/STUDI_KARAKTERISTIK_ANAALANAN-_LPPM_USM.pdf)
- MERDEKA, S. 2012. *2013 Jateng Ditargetkan Bebas Anjal* [Online]. Available: <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/09/24/160328/Pemprov.Targetkan-Semarang-Bebas-Anak-Jalanan-2013>
- NAINGGOLAN, L. 2008. *Forms Of Sexual Violence Against Children Under The Age* [Online]. Available: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18417/1/equfeb200813%20%282%29>
- ORGANIZATION, W. H. 2011. *Module 4 - Understanding Sexual and Reproductive Health Including HIV/AIDS and STDs Among Street Children*. Geneva, Switzerland: Mental Health Determinants and Populations Department of Mental Health and Substance Dependence.
- PEREMPUAN, K. 2012. *Lembar Fakta: Peluncuran Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan* (25 November – 10 Desember 2012) “Demi Perubahan Hukum yang Berkeadilan”. Jakarta: Komnas Perempuan.
- RIRIANTY MURY. 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual beresiko anak jalanan di kabupaten Jember*. 2009, Diponegoro.
- SAPUTRA, S. 2011. *Pantaskah Semarang Dijadikan Kota Layak Anak?* [Online]. Semarang: Jurnal Nasional. Available: <http://nasional.jurnas.com/halaman/16/2011-07->
- ETARA, Y. 2003-2011. *Data Rekap Kasus*. Semarang: Yayasan Setara.
- SHALAHUDDIN, O. 2010. *Anak Jalanan Perempuan* [Online]. Available: <http://odishalahuddin.wordpress.com/2010/01/04/anak-jalanan-perempuan-semarang/>
- Seto. SUB. KOMISI PARTISIPASI MASYARAKAT 2010. *Kekerasan Seksual: Kenali dan Tangani* (Topik Khusus tentang Perkosaan). Jakarta: Nasional Commission on Violence Against Women Komnas Perempuan-Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- SUDRAJATTATA. 2009. *Perilaku Seksual pada Anak Jalanan di Kota Jakarta* [Online]. Available: [http://www.ykai.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=96:kekerasanseksual-pada-anak-jalanan&catid=89:artikel&Itemid=121](http://www.ykai.net/index.php?option=com_content&view=article&id=96:kekerasanseksual-pada-anak-jalanan&catid=89:artikel&Itemid=121)
- SYAFLOEDIN, M. H. & FATURROCHMAN 2000. *Hukuman bagi Pemerkosa dan Perlindungan bagi Korban*.
- THE INTER AGENCY STANDING COMMITTEE 2005. *Panduan Pencegahan Berbasis Gender Masa Darurat Kemanusiaan-Berfokus pada Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual dalam Masa Darurat*.
- UNICEF 2001. *World Report of Violence Against Children in the Community*. Equador: UNICEF.

- VISSER ROD. 2006. *The Impact of Sexual Coercion on Psychological, Physical, and Sexual Well-Being in a Representative Sample of Australian Women* [Online]. Available: <http://www.springerlink.com/content/7qt68rlqk21u2018/>
- WARDHANI, F. Y. & W, L. 2005. *Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan* [Online]. Available: [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Gangguan%20Stres%20Pasca%20Trauma%20pada%](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Gangguan%20Stres%20Pasca%20Trauma%20pada%20)
- WHO 2008. Managing Child Abuse – A Handbook of Medical Officer.
- WIKIPEDIA. 2011. *Sexual Transmitted Infection* [Online]. Available: [http://en.wikipedia.org/wiki/Sexually\\_transmitted\\_disease](http://en.wikipedia.org/wiki/Sexually_transmitted_disease)